

Transformation of Ornaments in Aceh Traditional House

Dedy Afriadi, Dharsono, Guntur

dedykalee@gmail.com, eyangdharsa@gmail.com, guntur@isi-ska.ac.id

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Institut Seni Indonesia Surakarta
www.isbiaceh.ac.id, www.isi-ska.ac.id

Article History

accepted 16/08/2019

approved 05/10/2019

published 13/03/2020

Abstrak

Transformasi rumah tradisional dapat dilihat pada bangunan-bangunan modern yang terdapat pada beberapa perkantoran pemerintah atau swasta di Provinsi Aceh. Transformasi rumah tradisional Aceh ke dalam bangunan modern di Provinsi Aceh dengan sendirinya akan memberi nilai tambah khususnya apresiasi terhadap kesenian tradisional khususnya seni kriya yang menunjukkan khasanah kearifan lokal yang dapat memberi spirit kepada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan bentuk yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan pendekatan Transformasi Budaya yang merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Ornamen pada arsitektur rumah tradisional Aceh merupakan bagian dari karya seni yang berkonssep pada nilai-nilai Islam dan tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah sebagai sang maha pencipta.

Kata kunci: transformasi, ornamen, rumah tradisional aceh

LATAR BELAKANG

Lingkungan alam sekitar merupakan tempat bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Manusia hidup dan menyatu dengan alam untuk mencari makan, minum dan sekaligus mencari perlindungan. Melalui berbagai tantangan yang di hadapi, apakah itu binatang buas, angin, hujan, dan sebagainya maka manusia harus dapat mengatasinya. Sadar akan hal itu, manusia lambat laun merasa perlu melindungi diri mereka dari gangguan alam yang kadang-kadang dahsyat tidak bersahabat.

Kesadaran telah mendorong manusia untuk menciptakan rumah atau tempat tinggal agar dapat melindungi dirinya dari serangan alam. Dalam hal ini ada pendapat yang menyatakan bahwa dalam upaya untuk melangsungkan kehidupannya, manusia dimanapun dan kapanpun senantiasa membutuhkan kehadiran dan berusaha

membangun rumah untuk tempat tinggal yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia / *basic-need*, selain sandang dan pangan (Budhisantoso, 1989:12).

Betapapun sederhananya, rumah adalah hasil kebudayaan sebagai olahan tangan dan pikiran manusia yang berpedoman pada kebudayaannya yang terwujud dalam bentuk bangunan fisik dan memiliki fungsi serta nilai-nilai tertentu. Kebudayaan merupakan seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, serta digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi. Pada hakekatnya kebudayaan adalah hasil karya pikiran atau budi manusia untuk mencukupi kebutuhannya, baik rohaniah maupun jasmaniah.

Lebih lanjut konsep kebudayaan dapat dikembangkan dalam satu perincian untuk mendapatkan pemahaman dan tujuan yang lebih operasional. Perincian itu terdiri dari unsur-unsur gagasan tadi yang terkait dalam satu sistem, yang dikenal sebagai konsep “sistem budaya” (Junus, 2005:8)

Usaha pengembangan kebudayaan harus dilakukan menuju ke arah kemajuan abad budaya dan persatuan dengan tidak menolak kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya khasanah budaya bangsa sendiri serta dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Perwujudan kebudayaan nasional menuju pengembangan lebih menyeluruh membutuhkan berbagai usaha pembentukan kebudayaan daerah sebagai modal dasar pengembangan yang hakiki. Dengan adanya kebudayaan daerah yang bersifat tradisional yang kuat maka akan menambah khasanah budaya nasional yang memiliki identitas sendiri yang sekaligus merupakan identitas bangsa.

Namun disayangkan dengan adanya modernisasi disegala bidang, telah menyebabkan pergeseran kebudayaan yang terkandung dalam bangunan tradisional beserta ornamen yang terkandung di dalamnya. Hal ini terjadi karena pembangunan dewasa ini dilakukan pada hakekatnya merupakan salah satu pendorong utama terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari bangunan tradisional dan ornamennya. Kenyataan ini telah menjurus kepada terjadinya perubahan bentuk, bahkan akan terjadi kepunahan bangunan tradisional dan ornamen yang terkandung di dalamnya bagi suatu suku bangsa, termasuk di Provinsi Aceh.

METODOLOGI

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Dalam suatu penelitian yang ilmiah, diperlukan adanya data-data yang akurat, dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terpenuhi. Oleh karena itu diperlukan suatu metode atau cara yang dapat menunjang, membantu, sebagai landasan berfikir, agar semua permasalahan yang ada dapat diselesaikan secara tepat dan tidak menyimpang dari yang telah diharapkan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu solusi secara langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian hanya merupakan salah satu bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan, serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah (Azwar, 2004: 1).

Objek Material dalam penelitian ini berupa ornamen yang terdapat pada rumah tradisional Aceh. Penelitian ini juga melihat bagaimana proses terjadinya transformasi ornamen pada rumah tradisional aceh dengan mengumpulkan informasi dari pengalaman yang berupa; hasil pengamatan dan partisipasi langsung terhadap suatu

objek (benda, fakta, dan peristiwa) sebagai basis pengetahuan, fakta peristiwa dan pernyataan yang diperoleh dan dipengaruhi pengetahuan melalui persentuhan indera dengan objek-objek tertentu, pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, dan keahlian praktis yang dijabarkan dari persentuhan indera dengan objek-objek tertentu dalam suatu peristiwa atau dalam aktivitas-aktivitas tertentu, dan terakhir pada tahapan kesadaran terhadap suatu fakta dan peristiwa sebagai objek pengetahuan yang membuat individu menjadi "hidup" (Sunarto, 2013: 120-121).

Untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan transformasi ornamen pada rumah tradisional Aceh digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial dan manusia, didasarkan pada penyusunan sebuah gambaran yang kompleks dan holistik, disusun dengan kata-kata, memuat pandangan-pandangan informan secara mendetail, dan dilakukan dalam suasana alami.

PEMBAHASAN

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia (Elly, 2006:28). Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan nonmaterial merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Transformasi Budaya merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat di dalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas. (Yunus, 2016:69).

Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama (Ismawati, 2012:100)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya merupakan suatu bentuk evolusi terhadap suatu kebudayaan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya.

Perkembangan budaya sepanjang sejarah kerajaan Aceh telah menghasilkan keanekaragaman bentuk kesenian, baik yang bersifat sakral maupun profan, sehingga tidak mengherankan apabila nilai-nilai seni terkandung dalam kebudayaan Aceh dipengaruhi oleh kaidah Islam yang telah menyatu dengan kebudayaan setempat. pengaruh ini terlihat pada ornamen atau ragam hias yang di tinggalkan. Bentuk-bentuk makhluk hidup tidak boleh ditampilkan, jika ada telah distilasikan atau digubah sedemikian rupa hingga menjadi abstrak. Hal ini di sebabkan karena ajaran Islam melarang umat/pengikutnya menggambar makhluk hidup secara detail dan sempurna khususnya penggambaran manusia dikhawatirkan kemudian hari disalahgunakan.

Berkecamuknya perang yang berkepanjangan dengan bangsa-bangsa di Eropa, menyebabkan musnahnya satu persatu wujud arsitektur tradisional dan ragam hias yang terkandung di dalamnya. Hal ini di sebabkan karena banyak arsitektur tradisional rumah Aceh di bakar oleh pihak musuh selama perang berlangsung, serta gugurnya para *Utoh* (seniman dan pengrajin tradisional) dalam menghadapi perang, di samping itu dengan adanya globalisasi hal ini tidak dapat di pertahankan. Rumah-rumah dahulu yang berbentuk khas daerah sudah tidak di bangun lagi, masyarakat lebih suka membangun atau meniru rumah-rumah dengan gaya arsitektur kota / modern. Pergeseran nilai-nilai seni dalam pola kehidupan masyarakat Aceh pada dasawarsa belakangan ini akibat kurangnya memiliki dan rasa menghargai karya arsitektur tradisional dan ragam hias yang terkandung di dalamnya.

Seiring waktu, rumah tradisional mengalami perkembangan menurut kondisi setiap periode waktu. Perkembangan ini bermula dari ide perubahan yang merupakan bagian dari sebuah perspektif di mana segitiga pendidikan-kebudayaan-pengalaman saling beradu satu sama lain (Durmus, 2010:23). Hal ini memicu kepada perubahan arsitektur tradisional melalui upaya penambahan atau pun renovasi, bahkan berkembang menjadi suatu tampilan rumah yang sama sekali baru. Di lain sisi, upaya penambahan atau renovasi ini dipercaya tidak lagi dilandasi oleh kebudayaan, tetapi lebih kepada ambisi pribadi, finansial, dan motivasi pragmatis. Pembaharuan dalam bidang arsitektur tidak dapat dihindari karena meskipun banyak dikritik karena menyebabkan hilangnya identitas lokal, perubahan tersebut dianggap sebagai jalan alternatif untuk membangun masa depan (Durmus, 2010:26).

Perkembangan disegala aspek justru membuat masyarakat kesusahan dalam melanjutkan rumah tradisional mereka. Mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan potensi-potensi dan sumber daya-sumber daya (contohnya material) alternatif. Sadar tanpa sadar kondisi tersebut mengaburkan mereka pada nilai-nilai lokalitas yang menuntun pada hilangnya identitas daerah. Hal yang sangat disayangkan terlebih bila di mana pada satu titik masyarakat tidak mengetahui warisan arsitektur tradisionalnya sementara masyarakat lain dapat dengan bangga menunjukkan kekhasan arsitektur daerahnya.

Fenomena-fenomena pembangunan yang terjadi saat ini antara lain Hadirnya ruang-ruang publik yang menggunakan ornamen dari Rumah tradisional Aceh yang menjadi daya tarik tersendiri, meskipun ornamen sudah tidak lagi diukir pada material berupa kayu, melainkan terjadi perubahan pada proses penggeraan, yang semula diukir kini dibuat dengan semen, triplek, bahkan ada yang digambar.

Keberadaan Rumah Tradisional Aceh



Gambar 1. Rumah Tradisional Aceh yang terdapat di Gampong Geuceu dan Museum Negeri Aceh

Rumah Aceh dengan bentuknya yang kita kenal sekarang ini, merupakan hasil proses yang panjang dalam sejarah. Rumah yang juga merupakan produk karya manusia, tentu dalam berproses tersebut terjadi semacam akulturasi, atau perubahan secara perlahan sehingga menyamai bentuknya sekarang ini (Mirsa, 2012).

Rumah Aceh dibangun dengan kesadaran tinggi terhadap kondisi lingkungannya. Terlihat dari adanya kolong (*miyub moh*) sebagai respon terhadap gangguan binatang buas. Di samping itu juga sebagai respon dari banjir, dimana saat itu rumah dibangun didekat sungai untuk memudahkan menjangkau air untuk memasak dan minum, namun di musim tertentu air meluap ke pemukiman akibat dari belum adanya sistem irigasi seperti saat ini. Tiang kolong selalu ditumpu batu agar tiang yang bermaterial kayu tidak langsung bersentuhan dengan tanah yang mana kelembaban dan binatang tanah dapat merusak kayu. Di bawah pengaruh Islam, kolong menjadi suatu manifestasi terhadap konsep suci, yaitu untuk mengangkat lantai rumah dari permukaan tanah (dari jangkauan binatang seperti anjing dan babi yang digolongkan ke dalam binatang haram di dalam Islam) agar terjaga kesuciannya sebagai tempat melakukan shalat dan beribadah lainnya.

Atap berbentuk pelana sederhana sebagai respon terhadap hujan serta ketersediaan material yang pada saat itu hanya dapat mengandalkan daun rumbia. Pada atap juga dilengkapi tolak angin (tulak angen).

Rumah Aceh juga dibangun dengan kesadaran tinggi terhadap pentingnya melindungi wanita. Umumnya rumah Aceh memiliki perbedaan ruang yang dimaksudkan untuk memisahkan tempat berkegiatan pria dan wanita, terlebih ketika ada acara-acara tertentu. Adat Aceh menyebutkan bahwa, ketika anak perempuan telah menginjak umur 7 tahun, maka sang ayah mulai mengumpulkan bahan-bahan kayu, bahan atap berupa daun rumbia atau daun nipah dan bahan-bahan lain untuk mendirikan rumah untuk anak perempuannya (Arif, 2015).

Pada awalnya rumah Aceh tanpa dilengkapi jendela (Hadjat dkk, 1984), karena dinding rumah yang dibuat dari tepas. Namun perlahan rumah Aceh dilengkapi jendela. Orientasi rumah menghadap Utara-Selatan sebagai respon terhadap arah mata angin, yang mana angin barat bertiup paling kencang dan dikawatirkan membahayakan rumah. Masuknya Islam ke Aceh membuat arah rumah yang memanjang Timur-Barat dikaitkan dengan penyesuaian arah kiblat (Barat), yang mana posisi demikian dimaksudkan untuk memudahkan para tamu yang datang langsung mengetahui arah kiblat ketika hendak shalat (Mirsa, 2012).

Pengaruh Islam juga terlihat pada peletakan pintu. Setelah Islam masuk, letak pintu dipastikan selalu berada di sebelah utara, selatan, atau timur rumah. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan orang yang keluar atau masuk ketika ada yang sedang shalat (terutama ketika berjama'ah) yang menghadap Barat sebagai kiblat. Di dalam Islam, sangat dihindari melintas di depan orang yang sedang shalat. Semua proses tersebut akhirnya melahirkan bentuk rumah Aceh.

Rumah Aceh terdiri dari 3 pembagian ruang utama, yaitu:

1. Serambi depan (seuramoe keue) dikhususkan untuk publik, diantaranya: menerima tamu, shalat berjamaah, dan lain-lain.
2. Serambi tengah (tungai/rambat), lebih tinggi 50 cm dari serambi yang mengapitnya serta terdapat sebuah kamar pemilik dan sebuah kamar anak perempuan.
3. Serambi belakang (seuramoe likeut), serambi yang dikhususkan untuk kaum wanita dan terdapat dapur.

Transformasi Bentuk Rumah Tradisional Aceh

Transformasi rumah tradisional dapat dilihat pada bangunan-bangunan modern yang terdapat pada beberapa perkantoran pemerintah atau swasta di Provinsi Aceh. Transformasi rumah tradisional Aceh ke dalam bangunan modern di Provinsi Aceh dengan sendirinya akan memberi nilai tambah khususnya apresiasi terhadap kesenian tradisional khususnya seni kriya yang menunjukkan khasanah kearifan lokal yang dapat memberi spirit kepada masyarakat.

Bangunan-bangunan instansi pemerintahan, dan ruang publik yang terdapat di banda Aceh secara sengaja menggunakan sebagian dari arsitektur tradisional tersebut terutama pada bentuk dan ornamen yang menambah nilai estetisnya.

Dalam proses transformasi tersebut terjadi perubahan dalam berbagai hal yang mencakup material, fungsi atau kegunaan bangunan, dan lingkungan pada bangunan. Bangunan perkantoran dan rumah adat yang terdapat di Taman Ratu Safiatuddin Aceh telah mengalami transformasi, terutama dalam penggunaan material.

Perkembangan zaman tidak dapat dielak, begitu juga halnya dengan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi teknik Pengeraannya. Transformasi ornamen yang terdapat pada rumah tradisional Aceh kedalam bangunan-bangunan perkantoran dan ruang Publik lainnya merupakan dampak dari perubahan dan perkembangan zaman. Namun demikian setidaknya bentuk rumah tradisional aceh dapat dimunculkan sebagai sebuah karakteristik lokal.

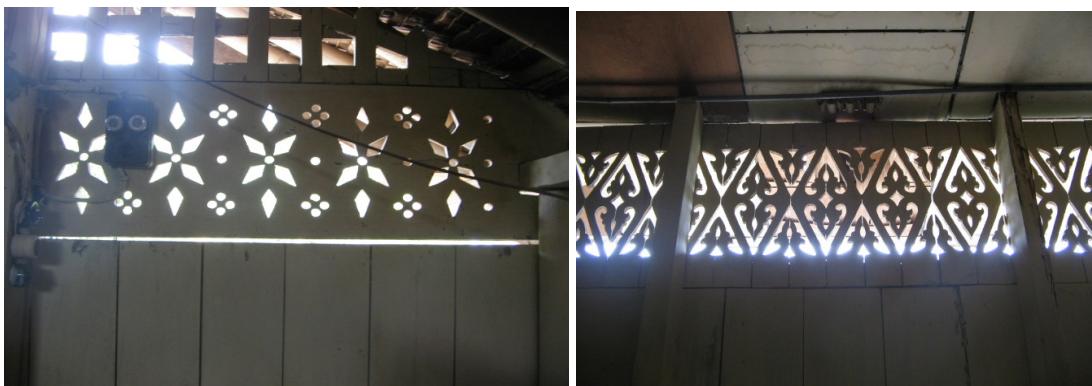


Gambar 2. Rumah tradisional ini terletak di Taman Ratu Safiatuddin Banda Aceh. Rumah ini sudah mengalami transformasi pada atas, semula menggunakan daun rumbia kini berganti dengan seng, bagian tiang yang semula menggunakan kayu kini berganti dengan material semen.

Ornamen pada Rumah Tradisional Aceh



Gambar 3. Ornamen Rumah tradisional Aceh pada bagian Atas (*Tulak Angen*)



Gambar 3. Ornamen Rumah tradisional Aceh pada bagian tengah. Selain berfungsi sebagai penghias bangunan juga memiliki fungsi sebagai ventilasi udara.

Bericara tentang ragam hias sama saja dengan membicarakan ornamen, karena keduanya sama-sama bergerak di bidang hias. Istilah ornamen berasal dari bahasa latin, "ornare" yang artinya hiasan (Prent, 1969:599). Istilah tersebut berasal dari keinginan manusia untuk menghiasi benda-benda di sekelilingnya, agar benda-benda tersebut lebih indah dan menarik. Hal serupa juga di jelaskan oleh SP. Gustami yang menyatakan bahwa, "ornemen adalah komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja di tambahkan untuk hiasan" (Gustami, 1980:4) Sedangkan menurut A.A.Rai Kalam, menjelaskan sebagai berikut.

Perhiasan yang membagi-bagi bidang secara tetap dan teratur, yang paling penting ialah pola-pola yang tetap dan berirama yang menggelorakan. Persoalan ornamentik adalah penempatan dan penyusunan motif-motif hias berdasarkan pemakaian bidang sehingga indah dan harmonis (Kalam, 1967:49).

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan secara umum, bahwa ornamen adalah suatu hasil karya manusia yang di gunakan sebagai hiasan. Apabila ornamen diterapkan pada suatu benda, maka benda tersebut akan menjadi indah dan menarik. Selain berfungsi untuk penghias suatu benda, dalam ornamen juga mengandung nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang berhubungan dengan falsafah hidup masyarakat atau individu penciptannya. Dalam hal ini Kusnadi jelaskan bahwa:

Dapat dimengerti bahwa nilai seni kerajinan tradisional pada benda seremonial, benda upacara agama dan adat yang dilahirkan dalam tata cara masyarakat masa lampau Indonesia (dan di negara timur tengah pada umumnya) adalah membawa sifat religius dan sifat keagungan. Oleh karena itu di ciptakan dengan pengabdian seni yang tinggi, sedangkan kepentingan yang esensial adalah dapat membawa makna simbolik atau perlambang yang memberi petuah (Kusnadi, 1982:46-47).

Pada rumah tradisional Aceh banyak dijumpai ornamen.. Ornamen tersebut umumnya terdapat pada bangunan-bangunan rumah tradisional dan bangunan-bangunan ibadat, seperti pada *meuseujid* (masjid) dan *meunasah* (surau). Ornamen yang terdapat pada bangunan tradisional seperti tersebut diatas, mempunyai berbagai motif atau pola hias. Motif-motif tersebut adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti: flora, fauna, awan, binatang dan bulan (Melalatoa, 1980:60).

Motif yang dipergunakan di Aceh dapat dibagi dalam lima golongan: Geometris, kehidupan nabati, kehidupan burung, kehidupan satwa lainnya, dan akhirnya, motif Islam yang khas (Leight, 1989:151).

Ornamen pada arsitektur tradisional rumah Aceh merupakan pola atau hiasan yang terbentuk melalui bagian-bagian garis yang disusun secara sistematis, merupakan gubahan dari bentuk-bentuk tumbuhan, hewan, serta alam yang telah distilir. Benda-benda yang dihiasi tersebut, selain memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi, juga mengandung makna simbolik dan tujuan tertentu.

Ornamen yang terdapat pada rumah Aceh merupakan bagian dari nilai dari estetika yang hendak disampaikan pemilik rumah kepada orang lain. Selain nilai estetika, ornamen juga mencerminkan nilai religi dari pemilik kepada sang penciptanya. Ada beberapa ragam hias yang terdapat pada rumah Aceh yaitu pada kusen jendela bagian bawah dan atas, daun jendela, daun pintu, bagian bawah dinding keliling rumah gantung, tiang tongkat (*tameh puntong*), kasau, sekat-sekat pemisah ruangan dalam, gagang tangga, *tulak angen*, dinding bagian bawah dan lain-lain. Seni ukir pada rumah Aceh tergolong dalam seni ukir tembus (*a jour*) karena ciri-ciri hiasannya berlubang. Ukiran yang tembus pada bagian atas dinding selain menambah keindahan juga berfungsi sebagai sarana sirkulasi udara dari dalam dan keluar rumah (lestari, 2004:22).

Ditinjau dari sudut pandang estetika, seni ukir tembus ini di maksudkan agar dapat mempertegas permainan cahaya dan bayangan pada ukiran sehingga bentuk ornamen akan tampak lebih luas bila di lihat dari bawah rumah.

Ornamen yang dipahatkan pada tulak angen terdiri atas pola-pola simetris yang berulang seperti bentuk sulur, flora, tanda silang, persegi empat, segi tiga, belah ketupat, dan sebagainya. Ukiran pada bagian ini merupakan ukiran yang paling menarik dari rumah Aceh dan bervariasi antara rumah yang satu dengan rumah yang lain.

Kegiatan mengukir ragam hias pada bangunan sudah berlangsung lama dan terus berkembang hingga saat ini. Pengaruh Islam sangat kuat dalam corak ragam hias yang ada di Aceh. Akan tetapi pada saat ini ragam hias pada bangunan sudah jarang ditemukan pada rumah hunian akan tetapi pada bangunan kantor-kantor pemerintahan, ragam hias ini masih banyak digunakan, khususnya hiasan *tulak angen*.

Transformasi Ornamen pada bangunan perkantoran dan ruang publik



Gambar 4. Ornamen Rumah Tradisional Aceh yang telah mengalami transformasi. Seharusnya ornamen pada rumah tradisional Aceh dibuat dengan teknik diukir, Tidak di gambar atau di lukis, terjadi perubahan pada material, selain itu fungsi bagian atas yang dihiasi ornamen sebagai sirkulasi udara, pada gambar diatas mengalami perubahan fungsi sebagai penghias saja.



Gambar 5. Ornamen yang terdapat pada kantor dewan perwakilan rakyat aceh yang mengalami perubahan dari aspek material. Material dalam membuat ornamen di kantor ini menggunakan material semen dengan teknik relief.

KESIMPULAN

Proses kebudayaan di Indonesia khususnya di pedesaan, telah mengalami penggeseran kebudayaan. Penggeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi ornamen yang terdapat pada rumah tradisional. Kenyataan ini telah menjurus kepada terjadinya perubahan bentuk, material, teknik.

Setiap suku bangsa dimuka bumi ini pasti terdorong membangun kebudayaan masing-masing dan sudah lazim hal itu dibangun atas hasil renungan dan interaksi yang mendalam antara mereka dan alam lingkungan sekitar. Sikap dan perilaku masyarakat dalam suatu daerah tertentu akan tercermin dari kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Kreativitas dan inovasi masyarakat akan melahirkan kebudayaan yang tinggi dan begitu selaras dan serasi dengan alam sekitarnya.

Membuat atau menempatkan ornamen rumah tradisional Aceh diharapkan memperhatikan kesesuaian antara motif yang satu dengan yang lain sehingga unsur estetis di dalamnya kelihatan. Penempatan ragam hias pada arsitektur tradisional Aceh tidak berfungsi sebagai penghias saja, namun dapat menunjukkan makna di balik ragam hias tersebut. Konsep pelestarian ornamen tidak hanya pada bangunan rumah tradisional saja namun dapat diterapkan juga ke dalam rumah-rumah modern atau pada kantor-kantor pemerintah yang ada di Provinsi Aceh dan ruang publik lainnya sehingga, bentuk-bentuk tradisi dalam ornamen Aceh sebagai suatu sistem nilai dan norma tetap dapat dipertahankan tanpa mengalami pembenturan nilai dengan modernisasi itu sendiri sebagai manifestasi dari pembangunan yang tidak mungkin dibendung.

REFERENCES

- Arif, Kamal A. (2015). *Keluhuran Seni Arsitektur Rumoh Aceh*. Seminar Nasional Inovasi Seni Kriya Berbasis Lokal Tradisi. Jantho, Aceh Besar.
- Azwar, Saifuddin, 2004, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Budhisantoso, S, (1989). *Identitas Budaya dalam Arsitektur Tradisional* dalam: Jati Diri Arsitektur Indonesia Bandung,
- Durmus, S. (2010). *Change and Transformation in Architecture on The Concept of Zeitgeist*. GBER, 8(1), hal. 23-26.
- Elly, M Settiadi, dkk, (2006). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana Prenada Median Group
- Esti, Ismawati, (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta, Ombak
- Gustami, SP.(1980). *Nukilan Seni Ornament Indonesia*, Yogyakarta: STSRI"ASRI".
- Hadjad, Abdul dkk. (1984). *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Junus, Melalatoa (2005). *Aceh Kembali ke Masa Depan*, dalam:Memahami Aceh dalam Perspektif Budaya, Jakarta
- Kalam, A.A.Rai, (1967). *Seni Lukis Bali*, Bali: UNUD Denpasar Bali.
- Kusnadi, (1982/1983). *Peranan Seni Kerajinan Tradisional Dan Baru Dalam Pembangunan Analisis Budaya*, Jakarta: Departemen P dan K, III No.2,
- Leigh, Barbara, (1989). *Tangan-tangan Terampil Aceh, Hands of Time The Craft of Aceh*, Jakarta: Djembatan
- Lestari, Titit, (2004). *Mengenal Arsitektur Rumoh Aceh*", Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- Mirsa, Rinaldi. (2012). *Rumoh Aceh*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prent. K.C.M., (1969) *Kamus Latin Indonesia*, Semarang, Kanisius.
- Sunarto, Bambang, (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*, Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Yunus, Rasid, (2016). "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", Universitas Gorontalo.